



## **Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Islam pada Komunitas Nelayan Masyarakat Pantai Cermin Serdang Bedagai**

Istiyah Noor<sup>1</sup>, Khairuddin Lubis<sup>2</sup>, Armanila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Alwashliyah Medan

Email : [1Istiyannoor123@gmail.com](mailto:Istiyannoor123@gmail.com) ; [2khairuddinlbs82@gmail.com](mailto:khairuddinlbs82@gmail.com) ; [3armanila638@gmail.com](mailto:armanila638@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran tokoh agama dalam pendidikan Islam pada komunitas nelayan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat peran tersebut di Pantai Cermin Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran sentral sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, mediator sosial, dan teladan dalam kehidupan masyarakat nelayan. Faktor pendukung meliputi kepercayaan masyarakat, budaya religius, dukungan pemerintah desa, dan pendekatan komunikatif tokoh agama. Faktor penghambat antara lain rendahnya pendidikan agama masyarakat, ketidakteraturan waktu kerja nelayan, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh budaya digital. Penelitian menyimpulkan bahwa peran tokoh agama sangat signifikan dan efektif apabila didukung kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh agama.

**Kata Kunci:** *Tokoh Agama, Pendidikan Islam, Komunitas Nelayan, Faktor Pendukung dan Penghambat.*

### **Abstract**

*This study aims to describe the role of religious leaders in Islamic education among fishing communities and identify supporting and inhibiting factors in Cermin Beach, Serdang Bedagai. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that religious leaders play a central role as moral educators, spiritual guides, social mediators, and role models in the lives of fishing communities. Supporting factors include community trust, religious culture, village government support, and the communicative approach of religious leaders. Inhibiting factors include low levels of religious education in the community, irregular working hours for fishermen, limited facilities, and the influence of digital culture. The study concludes that the role of religious leaders is significant and effective when supported by collaboration between the community, village government, and religious leaders.*

**Keywords:** *Religious Leaders, Islamic Education, Fishing Communities, Supporting and Inhibiting Factors.*

## PENDAHULUAN

Komunitas nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dengan ritme kerja keras, penuh risiko, dan sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, termasuk pendidikan agama. Di Pantai Cermin Serdang Bedagai, Sumatera Utara, masyarakat nelayan menjalani kehidupan yang sangat bergantung pada kondisi alam laut, sehingga pola hidup dan waktu kerja mereka tidak beraturan. Dalam kondisi demikian, kehadiran tokoh agama menjadi salah satu penopang utama bagi keberlangsungan pendidikan Islam di tengah komunitas pesisir tersebut. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga melalui jalur nonformal yang dilaksanakan di masjid, mushola, majelis taklim, dan berbagai forum keagamaan di masyarakat. Tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai agen pendidikan nonformal yang mampu menjangkau lapisan masyarakat yang tidak tersentuh oleh pendidikan formal. Menurut Azra (2012), tokoh agama dalam masyarakat Islam Indonesia memiliki otoritas moral yang kuat dan dianggap sebagai representasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai peran tokoh agama dalam komunitas pesisir masih relatif terbatas, khususnya yang berfokus pada dimensi pendidikan Islam secara komprehensif. Anjarahmi dan Alamin (2023) menemukan bahwa tokoh agama berperan besar dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat, namun penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor struktural dan kultural yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut. Rahmah (2020) juga menunjukkan pentingnya peran tokoh agama dalam menanamkan nilai Islam pada masyarakat pesisir, namun kajiannya terbatas pada wilayah Aceh Barat. Secara teoritis, peran tokoh agama dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui kerangka sosiologi pendidikan. Geertz (1976) menggambarkan bahwa dalam masyarakat santri, tokoh agama berfungsi sebagai poros

kehidupan, baik dalam ibadah, moral, maupun pengambilan keputusan sosial. Freire (2005) menekankan bahwa perubahan sosial yang efektif hanya terjadi jika aktor lokal, seperti tokoh agama, dilibatkan secara aktif dalam proses edukasi. Sementara Noddings (2002) dalam teori Relational Pedagogy menegaskan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik yang dilandasi kepercayaan merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan karakter.

Kesenjangan antara kebutuhan pendidikan Islam masyarakat nelayan yang tinggi dengan keterbatasan akses pendidikan formal menjadikan peran tokoh agama semakin krusial. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran tokoh agama dalam pendidikan Islam pada komunitas nelayan Masyarakat Pantai Cermin Serdang Bedagai? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran tersebut? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang pendidikan Islam nonformal serta memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan peran tokoh agama di komunitas pesisir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, yaitu peran tokoh agama dalam pendidikan Islam pada komunitas nelayan (Moleong, 2009; Sugiyono, 2021). Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif dan holistik kondisi, proses, dan hasil peran tokoh agama di lokasi penelitian (Sarmini et al., 2023).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposif karena Pantai Cermin merupakan salah satu kawasan pesisir dengan komunitas nelayan yang cukup besar dan memiliki kehidupan

keagamaan yang aktif. Penelitian dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2025.

### **Sumber Data**

Sumber data primer diperoleh dari narasumber yang dipilih secara purposif, terdiri dari: (1) Tokoh agama setempat yaitu Khalifah Suwardi, S.Pd; (2) Sekretaris Desa Pantai Cermin, Bapak Rahmadani, S.Pd; (3) Ketua Komunitas Nelayan Bawal Putih, Bapak Muspan; (4) Ketua Komunitas Nelayan Kembang Baru, Bapak Liyas; (5) Tokoh masyarakat Cut Putri Rezeki, SE; serta (6) beberapa warga nelayan yaitu Musfan, Usman, Zaman, Andi, dan Rasimah. Sumber data sekunder berupa dokumen, foto kegiatan keagamaan, dan catatan lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas tokoh agama dan kegiatan pendidikan Islam di komunitas nelayan, termasuk pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial-keagamaan. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur yang dilakukan terhadap seluruh narasumber. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan foto, catatan kegiatan, dan dokumen desa yang relevan (Imam Gunawan, 2017).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang relevan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk naratif yang terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang berbeda (Sugiyono, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Islam**

Hasil penelitian mengidentifikasi lima peran utama tokoh agama dalam pendidikan Islam pada komunitas nelayan Pantai Cermin, sebagai berikut: Pertama, sebagai pendidik dan pengajar agama. Tokoh agama, diwakili oleh Khalifah Suwardi, S.Pd., secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan Islam, seperti pengajian rutin, pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja, serta ceramah keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan waktu luang masyarakat nelayan, yaitu setelah subuh atau malam hari. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami. "Kalau ceramah pakai istilah berat, warga bingung. Saya pakai bahasa kampung, cerita, humor, baru disisipkan ajaran agama," ungkap Khalifah Suwardi. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi (Knowles, 1980) bahwa pendidikan untuk orang dewasa harus menyesuaikan dengan pengalaman hidup dan kebutuhan praktis peserta didik.

Kedua, sebagai pembimbing moral dan spiritual. Tokoh agama berperan sebagai pembimbing etika kehidupan sehari-hari, mulai dari kejujuran dalam usaha, cara mendidik anak, hingga penyelesaian konflik keluarga. Musfan, seorang nelayan, menyatakan, "Saya tidak pernah sekolah agama. Tapi saya merasa ustaz itu guru saya. Dari beliau saya tahu bagaimana salat yang benar, puasa yang baik, sampai bagaimana saya memperlakukan istri dan anak." Fungsi ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam menurut Nata (2013) yang mencakup pembentukan kepribadian dan akhlak melalui proses pembelajaran informal.

Ketiga, sebagai mediator sosial. Tokoh agama menjadi figur penengah dalam konflik antarwarga maupun konflik keluarga. Zaman, tokoh warga, menyampaikan, "Kalau ada masalah rumah tangga, orang pertama yang

dicari itu ustaz. Bukan hanya karena ilmunya, tapi karena beliau netral dan dipercaya." Peran ini mendukung teori Habermas (1990) tentang ruang publik religius, di mana tokoh agama berfungsi sebagai mediator sosial yang mampu membentuk kesepakatan dalam komunitas.

Keempat, sebagai teladan dan motivator. Tokoh agama menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan nyata, bukan hanya ceramah formal. Andi, remaja lokal, menyatakan, "Kalau bukan karena ustaz yang ajak, saya mungkin masih nongkrong-nongkrong nggak jelas. Sekarang saya malah sering bantu-bantu di masjid dan ikut ceramah." Hal ini mencerminkan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang "ing ngarso sung tulodo" bahwa guru yang baik adalah mereka yang memberi teladan di depan.

Kelima, sebagai agen transformasi sosial. Tokoh agama terlibat langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, musyawarah desa, dan pelatihan kewirausahaan. Pemerintah desa secara aktif melibatkan tokoh agama dalam berbagai program desa karena dipandang lebih mampu menyampaikan pesan moral yang diterima masyarakat. Rahmadani, Sekretaris Desa, menyatakan, "Kadang kami sulit masuk ke warga. Tapi kalau ustaz yang sampaikan, mereka nurut." Ini sesuai dengan pandangan Freire (2005) bahwa perubahan sosial yang efektif membutuhkan keterlibatan aktor lokal dalam proses pendidikan.

### **Faktor Pendukung Peran Tokoh Agama**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor utama yang mendukung efektivitas peran tokoh agama dalam pendidikan Islam di Pantai Cermin.

Faktor pertama adalah kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap tokoh agama. Kepercayaan ini terbentuk bukan semata dari status keagamaan formal, melainkan dari kualitas interaksi sosial yang berkelanjutan. Khalifah Suwardi menyebutkan, "Hubungan

saya dengan masyarakat bukan hanya saat ceramah. Saya kenal mereka sejak kecil, dan mereka tahu hidup saya sehari-hari." Dalam teori Relational Pedagogy (Noddings, 2002), hubungan yang dilandasi kepercayaan dan kepedulian merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan karakter.

Faktor kedua adalah dukungan struktural pemerintah desa. Pemerintah desa memberikan ruang, fasilitas, dan anggaran bagi kegiatan keagamaan. Kolaborasi antara kebijakan pemerintah desa dan dakwah tokoh agama memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai bagian dari pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa pembangunan karakter bangsa harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh agama.

Faktor ketiga adalah budaya religius masyarakat nelayan yang kuat. Tradisi pengajian malam, tadarus bersama, peringatan Maulid Nabi, dan gotong royong masjid sudah berlangsung turun-temurun. Geertz (1976) mengemukakan bahwa masyarakat yang religius cenderung menjadikan tokoh agama sebagai poros kehidupan, baik dalam hal ibadah, moral, maupun pengambilan keputusan sosial.

Faktor keempat adalah pendekatan edukatif yang kontekstual dan fleksibel. Tokoh agama menyesuaikan waktu, bahasa, dan metode pengajaran dengan kondisi masyarakat pesisir. Sari (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara tokoh agama dan pemerintah desa dalam menciptakan pendidikan nonformal yang fleksibel terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat. Sementara Rachmawati dkk. (2024) menekankan pentingnya pendekatan personal, kontekstual, dan humanis dalam pendidikan agama di masyarakat.

Faktor kelima adalah dedikasi dan integritas pribadi tokoh agama. Tokoh agama tidak menjadikan dakwah sebagai sarana formal belaka, tetapi sebagai panggilan jiwa. Keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial

warga, mulai dari mengajar anak mengaji, menjadi penengah konflik, hingga aktif dalam kerja bakti, mencerminkan konsep ulama waratsatul anbiya yang mengemban fungsi kenabian secara total.

### **Faktor Penghambat Peran Tokoh Agama**

Di samping faktor pendukung, terdapat pula lima faktor penghambat yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Hambatan pertama adalah rendahnya tingkat pendidikan agama masyarakat. Khalifah Suwardi menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam masih sebatas ritual tanpa internalisasi yang mendalam. Kondisi ini sesuai dengan temuan Nata (2011) bahwa pendidikan Islam akan sulit berkembang jika masyarakat tidak memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu agama.

Hambatan kedua adalah kesibukan dan pola kerja nelayan yang tidak menentu. Usman, nelayan muda, mengungkapkan, "Kalau angin bagus, kami melaut malam sampai pagi. Kalau siang, kami harus urus hasil tangkapan. Jadi, waktu untuk ikut pengajian itu kadang sulit." Sudjana (2004) dalam teori manajemen pembelajaran nonformal menyebutkan bahwa ketidakteraturan waktu merupakan tantangan utama dalam membangun sistem pendidikan berbasis komunitas informal.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung. Bapak Adi, Ketua Komunitas Nelayan, menyampaikan, "Kami punya masjid, tapi tidak ada ruang khusus untuk anak-anak belajar. Kadang ustaz ngajarin anak-anak di teras rumah atau di bawah pohon." Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi pendidikan menekankan bahwa lingkungan fisik merupakan penentu kualitas interaksi edukatif.

Hambatan keempat adalah pengaruh budaya digital terhadap minat remaja. Andi, seorang remaja lokal, mengakui, "Kalau tidak ada ajakan dari ustaz langsung, kami kadang

lebih pilih main HP." Wibisono (2020) mencatat bahwa pengaruh media sosial dan globalisasi digital dapat memperlemah daya tarik pendidikan Islam dan memerlukan pendekatan dakwah yang lebih kreatif dan kontekstual.

Hambatan kelima adalah keterbatasan tenaga dan pendanaan tokoh agama. Khalifah Suwardi mengungkapkan bahwa ia sering harus melaksanakan kegiatan sendirian tanpa tim bantu, dan dana operasional kegiatan dakwah masih bergantung pada donasi masyarakat. Kondisi ini mencerminkan role overload dalam teori sosiologi peran, yakni ketika seorang tokoh memikul beban terlalu banyak tanpa dukungan institusional yang memadai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dan multidimensional dalam pendidikan Islam pada komunitas nelayan Pantai Cermin Serdang Bedagai. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai pendidik dan pengajar agama, pembimbing moral dan spiritual, mediator sosial, teladan dan motivator, serta agen transformasi sosial. Keberhasilan peran ini didukung oleh pendekatan kultural yang kontekstual, kedekatan personal dengan warga, serta kemampuan menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat pesisir yang penuh tantangan. Kedua, terdapat lima faktor pendukung utama yang memungkinkan peran tokoh agama berjalan efektif, yaitu: kepercayaan dan kedekatan sosial masyarakat, dukungan struktural pemerintah desa, budaya religius yang kuat di komunitas nelayan, pendekatan edukatif yang fleksibel dan komunikatif, serta dedikasi dan integritas personal tokoh agama. Faktor-faktor ini bersinergi membentuk ekosistem yang kondusif bagi perkembangan pendidikan Islam. Ketiga, terdapat lima faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu: rendahnya tingkat pendidikan agama

masyarakat, pola kerja nelayan yang tidak menentu, keterbatasan fasilitas pembelajaran keagamaan, pengaruh budaya digital yang melemahkan minat remaja, serta keterbatasan tenaga dan sumber daya tokoh agama. Meskipun faktor pendukung masih lebih dominan, faktor penghambat ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan Islam jangka panjang jika tidak ditangani secara kolaboratif. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan bagi tokoh agama melalui peningkatan fasilitas, pelatihan, dan dukungan pendanaan yang lebih terstruktur dari pemerintah desa. Selain itu, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih inovatif dan memanfaatkan teknologi digital agar pendidikan Islam tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan komparatif antarwilayah pesisir atau metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas peran tokoh agama secara lebih terukur.

## REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. King Abdul Aziz University.
- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1337>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.s
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (U. Danarto, Terj.). LP3ES. (Karya asli diterbitkan 1970)
- Geertz, C. (1976). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Imam Gunawan. (2017). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (2nd ed.). Follett.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran dalam pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Rahmah, N. (2020). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai Islam pada masyarakat pesisir Aceh Barat. *Al-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 13(1), 43–56.
- Sari, D. (2021). Kolaborasi pemerintah desa dan tokoh agama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 89–98.
- Sarmini, Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Siswanto, Ed.). Jejak Pustaka.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas*. Falah Production.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wibisono, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap dakwah dan peran tokoh agama di era digital. *Jurnal Teknologi dan Keagamaan*, 11(2), 90–105.
- Zamroni, A. (2011). *Pendidikan dan transformasi sosial*. Gadjah Mada University Press.